

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Dalam upaya penguatan P2P, diperlukan adanya kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh berbagai pihak, tak terkecuali dari IDN-AU. Hal tersebut sesuai dengan teori *multi-track diplomacy* yang menjelaskan bahwa praktik diplomasi saat ini bukan hanya diinisiasi oleh aktor negara saja, namun aktor non-negara juga dapat menjadi aktor utamanya. Maka dalam pemenuhan upaya tersebut, IDN-AU bekerjasama dengan aktor lain yang termasuk juga ke dalam *track* diplomasi dari teori tersebut, terutama dengan *track* 1 (pemerintah), *track* 2 (non-pemerintah), *track* 3 (bisnis), *track* 4 (individu/masyarakat), *track* 5 (pendidikan), dan *track* 7 (keagamaan). Sedangkan *track* 6, 8, dan 9 belum pernah melakukan kegiatan P2P yang berfokus menarik partisipasi dari masyarakat Australia. Sebagai aktor *track* 2, IDN-AU pun berperan sebagai jaringan penghubung yang menjadi jembatan komunikasi antara pihak-pihak tertentu, serta sebagai *non-state actor* yaitu dapat menjadi organisasi yang mewakili diaspora Indonesia di berbagai kesempatan. Berkaitan pula dengan konsep P2P, bahwa peranan dari IDN-AU ini dapat termasuk ke dalam tipologi *complementary* secara *top-down* dan *bottom-up*, *supplementary top-down* dan *bottom-up*, serta *adversarial* secara *bottom-up*. Dari penjelasan di atas, hal tersebut diimplementasikan oleh IDN-AU ke dalam berbagai kegiatan atau program.

Pertama, sebagai jaringan penghubung, IDN-AU melakukan kegiatan yang terfokus pada menjalin kerjasama, kolaborasi, dan penyaluran informasi. Kegiatan dengan *track* 1 diinisiasi oleh aktor pemerintah, seperti beasiswa, kegiatan kemanusiaan, festival kebudayaan, festival kuliner, perlombaan, dan promosi pariwisata. Untuk *track* 2, kegiatan diinisiasi oleh aktor non-pemerintah seperti para komunitas atau IDN-AU itu sendiri, contohnya pertukaran budaya, festival kuliner, dan kegiatan kemanusiaan. Untuk *track* 3, kegiatan dilakukan bersama aktor dari sektor ekonomi, yaitu contohnya dengan mengadakan seminar ekonomi. Lalu *track* 4 diinisiasi oleh aktor individu seperti diaspora, contohnya mengikuti kegiatan pameran. Serta *track* 5 dilakukan bersama para komunitas mahasiswa maupun pelajar Indonesia, seperti contohnya mengadakan festival kebudayaan.

Kedua, peranan IDN-AU sebagai representatif atau perwakilan diaspora Indonesia lebih terfokus pada keikutsertaan dan partisipasi aktif mereka dalam mewakili diasporanya di berbagai kegiatan. Hal tersebut menjadi kesempatan IDN-AU dalam memperkenalkan

keberagaman Indonesia yang selanjutnya dapat berdampak positif terhadap keberlangsungan hubungan P2P antara diaspora Indonesia dengan masyarakat Australia. Serupa seperti peranan sebelumnya, kegiatan yang dilakukan dengan *track 1* merupakan inisiasi atau kegiatan yang berasal dari aktor pemerintah, seperti festival kebudayaan. *Track 2* pun diinisiasi oleh para kelompok atau komunitas, seperti kegiatan kemanusiaan. Lalu, *track 4* diinisiasi oleh aktor individu, seperti mengadakan suatu petisi yang dapat menarik masyarakat Australia pula dalam kegiatan ini. Serta *track 7* yang diinisiasi oleh para komunitas keagamaan di Australia, contohnya seperti mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana di Australia.

Kegiatan-kegiatan IDN-AU di atas menjadi langkah untuk meminimalisir atau bahkan menghapus perlakuan-perlakuan kurang baik yang didapatkan oleh diaspora Indonesia, dan diganti dengan hubungan yang lebih erat dan saling menghargai keberagaman. Hubungan tersebut juga telah berdampak positif terhadap sektor lainnya, seperti peningkatan pariwisata, perdagangan, serta pertukaran pelajar Indonesia-Australia. Peningkatan pun terlihat dari pandangan positif masyarakat Australia terhadap masyarakat Indonesia, yaitu dari 8% pada tahun 2014, menjadi 15% pada 2021. Akan tetapi, meskipun IDN-AU telah berdiri sejak 2014, namun ternyata baru aktif mengadakan program secara rutin dimulai pada tahun 2015. IDN-AU pun lebih sering berperan sebagai jaringan penghubung dibandingkan sekedar menjadi perwakilan diaspora di suatu kegiatan. Lalu, sesuai dengan tipologi P2P yang digunakan, IDN-AU belum secara aktif melakukan kegiatan yang bersifat *adversarial bottom-up*, jikalau pun terlaksana, tetapi kegiatan tersebut tidak mengikutsertakan atau berpengaruh terhadap masyarakat Australia. Serta keaktifan dari IDN-AU setiap *chapter* pun belum merata karena hanya enam *chapter* saja yang masih aktif hingga saat ini, seperti IDN-NSW, IDN-VIC, IDN-QLD, IDN-SA, IDN-WA, dan IDN-NT. Sedangkan dua *chapter* lain yaitu dari negara bagian Tasmania dan ACT belum aktif secara keorganisasian. Maka, hal tersebut dapat menjadi perhatian bagi IDN-AU itu sendiri untuk mendorong kembali keaktifan *chapter* lainnya dalam menaungi diasporanya masing-masing, dan dapat memperkuat pula hubungan P2P dengan masyarakat Australia di seluruh negara bagian dan teritori.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran terutama yang ditujukan dalam hal penguatan hubungan P2P antara masyarakat suatu negara dengan para pendatang seperti diaspora, di antaranya:

1. Bagi organisasi diaspora Indonesia

Saran untuk organisasi atau komunitas diaspora Indonesia, terutama Indonesian Diaspora Network di manapun berada, diharapkan selalu menjadi organisasi penampung diaspora Indonesia yang dapat memfasilitasi mereka dalam segala aktivitasnya, menjadi penghubung atau jembatan untuk berelasi dengan pihak pemerintah ataupun masyarakat di masing-masing *hostland*, menjadi representatif diaspora Indonesia yang selalu memperkenalkan citra positif Indonesia di berbagai kesempatan, dan menjadi rumah kedua bagi mereka di saat jauh dari kampung halaman.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengisi kekosongan-kekosongan yang ada di penelitian ini, lalu dapat melakukan penelitian dengan kajian, sumber, maupun referensi yang lebih mendalam lagi. Disarankan juga dapat mencari data dari narasumber yang lebih beragam lagi untuk mendapatkan hasil data yang dapat melengkapi penelitian ini.

